

KOMPARASI ASIMETRI INFORMASI SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN AGRICULTURE DAN MINING YANG TERDAFTAR DI BEI)

Retno Rahayu¹
Ari Dewi Cahyati²

¹Staf Auditor di KAP Heliantono dan Rekan

²Dosen Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Univ. Islam 45 Bekasi

ABSTRACT

*Indonesia as a member of the G20 countries decided to converge to IFRS. Convergence process was carried out in stages and ended in 2012. One of the objectives of convergence of IFRS was to improve the quality of financial reporting, including the reduction of information asymmetry. The aim of this study is to examine whether or not there are some differences in information asymmetry before and after the convergence of IFRS. The sample is 17 companies in the sectors of agriculture and mining listed in Indonesia Stock Exchange. In this case, the companies already published the date of submission of the financial statements of the year 2001-2012. This research applied descriptive comparative method, which compared information asymmetry before and after the convergence of IFRS. The data were analyzed using **paired sample t test** technique. The results of analysis showed that there was no significant difference in information asymmetry before and after the convergence of IFRS.*

Key words: *convergence of IFRS, information asymmetry*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pada awal perkembangannya tiap negara di dunia menggunakan standar akuntansi domestik atau standar akuntansi yang hanya digunakan di tiap-tiap negara tersebut. Seiring dengan era globalisasi yang ditandai dengan munculnya perusahaan yang lintas negara dan arus investasi yang semakin tanpa batas, maka standar akuntansi yang bisa digunakan di berbagai negara (standar akuntansi internasional) mutlak diperlukan. Dengan adanya standar akuntansi internasional diharapkan arus investasi antar negara akan meningkat. Dengan Laporan keuangan yang menggunakan standar akuntansi yang sama maka akan meningkatkan komparabilitas laporan keuangan. Komparabilitas merupakan kualitas utama yang harus dimiliki laporan keuangan. Sebagai contoh misalnya jika tidak terdapat konvergensi standar, ketika PT Indosat akan mandaftarkan sahamnya di New York, Tokyo, Jakarta, dan London. PT. Indosat harus menyusun minimal empat buah laporan keuangan untuk memenuhi persyaratan di keempat pasar modal tersebut. Ini berarti akan menjadi biaya dan akan menyulitkan emiten dan akuntan. Namun

dengan adanya satu standar keuangan nantinya PT Indosat cukup hanya menyusun satu laporan keuangan untuk semua.

Indonesia sebagai Negara G20 berkomitmen akan melakukan proses konvergensi IFRS. Sejak menetapkan diri melakukan harmonisasi dengan standar akuntansi internasional, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia telah melakukan beberapa kali revisi baik berupa penyempurnaan maupun penambahan standar baru (Warsono, 2011). Pada bulan Desember 2008, ketua DSAK menjelaskan bahwa IAI meluncurkan program IFRS *convergence* 2012 yang bertujuan mengeliminasi kesenjangan signifikan antara PSAK Indonesia dan IFRS pada tahun 2012 yang menjadikan laporan keuangan yang disusun berdasarkan PSAK untuk tahun mulai 1 Januari 2012, akan mirip secara substansial dengan laporan keuangan yang disusun berdasar IFRS. Ditargetkan bahwa pada tahun 2012 seluruh PSAK tidak memiliki beda material dengan IFRS yang berlaku per 1 Januari 2009 (Warsono, 2011).

Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa perusahaan merupakan titik temu antara agent dan principal di mana keduanya berada dalam situasi asimetri informasi (ketidak seimbangan informasi). Asimetri informasi timbul dikarenakan pihak *agent* lebih tahu tentang kondisi perusahaan dibandingkan pihak *principal*. Konvergensi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menuju *Internasional Financial Reporting Standard* (IFRS) merupakan isu hangat yang diperbincangkan di lingkungan bisnis. Proses konvergensi ini akan memberikan dampak tidak hanya di bidang akuntansi saja tetapi juga dalam berbagai aspek lainnya (Tanzil, 2011). Salah satu aspek yang cukup penting yaitu mengenai asimetri informasi yang terjadi pada entitas yang ada di Indonesia. Karena pada dasarnya tujuan dari adanya standar akuntansi diharapkan akan mengurangi asimetri informasi Standar akuntansi internasional yaitu IFRS kegunaannya adalah untuk mengurangi tingkat asimetri informasi. Salah satu karakteristik dari IFRS , yaitu IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif (Cahyati, 2011). Dengan adanya lebih banyak pengungkapan diharapkan manajer sebagai pengelola perusahaan mampu memberikan informasi yang sebenar-benarnya mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik, sehingga diharapkan dengan adanya konvergensi IFRS maka tingkat asimetri informasi akan berkurang.

Anthony dan Govindarajan (2001) dalam Putranto (2012) menyatakan bahwa kondisi informasi asimetri muncul dalam teori keagenan (*agency theory*), yakni *principal* (pemilik/atasan) memberikan wewenang kepada agen (manajer/bawahan) untuk mengatur perusahaan yang dimiliki. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan (Ujiyantho, 2007).

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan

dengan laporan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (di luar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002 dalam Ujijantho, 2007).

Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal. Ujijantho (2007) menyatakan bahwa situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information Asymmetri*) yaitu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi.

Teori akuntansi juga berpendapat bahwa tujuan pelaporan keuangan pada dasarnya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak kontrak dengan perusahaan mereka (Watts, 1977 dalam Zahirul, 2009) dan pelaporan keuangan mengurangi asimetri informasi dengan pengungkapan informasi yang relevan dan tepat waktu.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan merumuskan judul Komparasi Asimetri Informasi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS (Studi Kasus pada Perusahaan *Agriculture* dan *Mining* Yang Terdaftar di BEI).

2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan asimetri Informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam teori keagenan (*agency theory*) misalnya terdapat dua pihak yang melakukan kontrak yaitu *agent* (pihak manajemen) dan *principal* (dalam hal ini bisa pemilik atau pemberi pinjaman). Wolk dan Tearney (1996) dalam Cahyati (2010) menjelaskan tentang *agency theory* sebagai berikut: perusahaan digambarkan sebagai lokus (titik temu) hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Hubungan antara *agent* dan *principal* biasanya dalam suatu informasi asimetri atau ketidakseimbangan informasi. Di mana pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*.

Dasar yang melandasi munculnya teori keagenan adalah di mana individu-individu bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri, sehingga terkadang mengabaikan kepentingan perusahaan. Masalah agensi terjadi ketika anggota-

anggota organisasi memiliki perbedaan tujuan dan adanya pembagian kerja (Ikhsan dan Suprasto, 2008).

Agency theory mengarah pada hubungan agensi, pemilik (*principal*) yang memberi mandat kepada pekerja (*agent*). *Agency theory* menjelaskan mengenai hubungan agensi dengan menggunakan metamorfosa dari sebuah kontrak. Dalam teori keagenan disebutkan bahwa masing-masing pihak yaitu *agent* dan *principal* berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan di antara *principal* dan *agent*. Menurut Scott (1997) dalam Cahyati (2010) konflik kepentingan timbul karena:

- a. Manajemen berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraan sedangkan pihak pemilik berkeinginan meningkatkan kekayaan.
- b. Manajemen berusaha untuk mendapatkan kredit sebesar-besarnya dengan bunga yang rendah sedangkan pihak kreditor hanya akan memberikan kreditor sebatas kemampuan perusahaan.
- c. Manajemen berusaha membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin.

Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi, inilah yang disebut asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri mengakibatkan *agent* memanfaatkan asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

Menurut Ikhsan dan Suprasto (2008) *agency theory* bertujuan untuk menyelesaikan masalah yaitu:

- a. Agensi yang muncul ketika adanya konflik tujuan antara prinsipal dan agen serta kesulitan prinsipal melakukan verifikasi pekerjaan agen
- b. pembagian risiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki perilaku yang berbeda terhadap risiko, karena perbedaan tindakan karena adanya perbedaan preferensi risiko.

Unit analisis yang dipergunakan adalah kontrak yang terkait dengan hubungan antara prinsipal dan agen, sehingga fokus dari teori adalah untuk menentukan kontrak yang paling efisien mengenai hubungan prinsipal dan agen (Ikhsan dan Suprasto, 2008) yang terkait dengan: (1) manusia (mementingkan diri sendiri, terkait dengan rasionalitas, menolak risiko), (2) organisasi (konflik tujuan antar anggota organisasi), dan (3) informasi (informasi sebagai komoditas).

Ikhsan dan Suprasto (2008) berpendapat bahwa seringkali agensi teori diaplikasikan pada fenomena organisasi, seperti: (1) kompensasi, (2) strategi akuisisi dan diversifikasi, (3) hubungan dewan, (4) kepemilikan dan struktur keuangan, (5) integrasi vertikal. Secara keseluruhan agensi teori adalah hubungan struktur agensi

dari prinsipal dan agen yang mengikat janji berperilaku kooperatif, tetapi dengan tujuan yang berbeda dan berperilaku menghadapi risiko yang berbeda.

Mursalim (2005) berpendapat bahwa teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi *game theory* dengan maksud *principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*. Hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati.

Ada tiga asumsi yang mendasari dalam teori keagenan (Ciancanelli & Gonzales, 2000 dalam Rahmawati dkk, 2007) yaitu (1) pasar yang normal dan kompetitif, (2) *nexus* dari asimetri informasi adalah hubungan prinsipal agen antara pemilik dan manajer, (3) struktur modal optimal menghendaki alat yang terbatas (*Miller & Modigliani theorems*).

2. Konvergensi IFRS

Dewasa ini Indonesia sebagai salah satu Negara G20 juga telah memutuskan untuk konvergensi ke IFRS. Konvergensi sendiri berarti *to become similar or the same*. Dengan demikian konvergensi ke IFRS dapat diartikan membuat standar akuntansi suatu Negara sama dengan IFRS (Kartikahadi, 2010 dalam Cahyati, 2011). Konvergensi standar akuntansi dapat dilakukan dengan 2 (dua cara) yaitu : adopsi (mengambil langsung dari IFRS) dan harmonisasi secara sederhana dapat diartikan bahwa suatu negara tidak mengikuti sepenuhnya standar yang berlaku secara internasional. Negara tersebut hanya membuat agar standar akuntansi yang mereka miliki tidak bertentangan dengan standar akuntansi internasional.

Mengingat standar akuntansi tidak terlepas dari tata hukum, sosial, ekonomi dan budaya suatu negara maka pengertian konvergensi ke IFRS lebih masuk akal untuk harmonisasi (Kartikahadi, 2010 dalam Cahyati, 2011). Konvergensi standar akan menghapus perbedaan tersebut perlahan-lahan dan bertahap sehingga nantinya tidak akan ada lagi perbedaan antara standar negara tersebut dengan standar yang berlaku secara internasional.

Sebenarnya sebelum dunia ramai membicarakan tentang konvergensi IFRS, di tahun 1994 dalam kongres VII IAI, KPAI telah memutuskan untuk mengadopsi 100% kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang dirumuskan oleh IASC (*International Accounting Standar Committee*) (Kartikahadi, 2010 dalam Cahyati, 2011). Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) menetapkan bahwa konvergensi IFRS akan berakhir pada tahun 2012.

Dalam perkembangannya, standar akuntansi yang awalnya *single standard* telah berubah menjadi *triple standard* (Cahyati, 2011), yaitu : (1) Standar Akuntansi berbasis IFRS, adalah standar Akuntansi berbasis IFRS yang digunakan untuk entitas yang mempunyai fungsi *fiducia* dan mempunyai pertanggungjawaban *public*, (2) Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang digunakan untuk perusahaan kecil dan menengah atau perusahaan yang tidak memiliki akuntabilitas publik dan tidak memiliki fungsi *fiducia*, atau perusahaan yang memiliki fungsi *fiducia* tetapi diwajibkan oleh regulator menggunakan standar SAK

ETAP, (3) Standar Akuntansi Syariah, yang digunakan oleh entitas yang melakukan transaksi berbasis syariah.

3. Asimetri Informasi (*Information Asymmetry*)

Wisnumurti (2010) menyatakan bahwa laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk pihak internal perusahaan itu sendiri seperti manajer, karyawan, serikat buruh dan lainnya. Pihak-pihak yang sebenarnya paling berkepentingan dengan laporan keuangan adalah para pengguna eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, masyarakat). Para pengguna internal (para manajemen) mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada perusahaan, sedangkan pihak eksternal yang tidak berada di perusahaan secara langsung, tidak mengetahui informasi tersebut sehingga tingkat ketergantungan manajemen terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Salah satu kendala yang akan muncul antara *agent* dan *principal* adalah adanya asimetri informasi (*information asymmetry*). Rahmawati, dkk (2007) mendefinisikan Asimetri Informasi sebagai berikut: Asimetri informasi adalah suatu keadaan di mana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek di masa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*.

Kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen untuk melakukan *earnings management* (Rahmawati dkk. 2007).

Menurut Scott (2000) dalam Wisnumurti (2010), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

- a. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar, dan mungkin terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada *principal*.
- b. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain dapat kepentingan sendiri. Eisenhardt (1989) dalam Ujiyantho (2007) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*). Asumsi sifat dasar manusia tersebut menyebabkan bahwa informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitasnya dan dapat dipercaya tidaknya informasi yang disampaikan.

Perbedaan informasi yang ada di antara investor dan manajer menimbulkan *deadweight loss* (biaya agensi) yang kemudian dapat menurunkan *expected cash flow* perusahaan. Selain itu asimetri informasi juga dapat meningkatkan *equilibrium return* saham perusahaan sehingga dapat menurunkan harga saham dan dapat menurunkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Selain itu semakin besar asimetri informasi maka akan memperbesar kesempatan manajer memanipulasi laporan keuangan. Upaya manipulasi laporan keuangan ini juga menimbulkan biaya agensi yang diciptakan oleh manajer dengan tujuan untuk memindahkan kekayaan pemegang saham melalaui keuntungan dari penjualan saham perusahaan.

Manajer akan memanipulasi informasi yang diberikan kepada investor dengan tujuan untuk meningkatkan harga saham. Peningkatan harga saham tersebut memberikan keuntungan kepada manajer karena semakin besar pendapatan dari penjualan saham yang mereka dapatkan. Keadaan seperti ini memberikan keuntungan kepada manajer dan menimbulkan kerugian bagi investor, karena investor harus mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli saham namun mereka tidak mendapatkan keuntungan.

4. Perbedaan Asimetri Informasi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS

Salah satu cirri dari IFRS adalah Pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci. Cahyati (2011) menyatakan bahwa pengungkapan yang mendekati *full disclosure* akan akan meningkatkan transparansi laporan keuangan yang pada akhirnya akan mengurangi asimetri informasi. Dengan adanya konvergensi IFRS diharapkan akan meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang salah satunya ditandai dengan menurunnya asimetri informasi. Penelitian dilakukan oleh Gassen dan Sellhorn (2006), menganalisis perbedaan asimetri informasi antara perusahaan yang mengadopsi IFRS dengan perusahaan yang menggunakan *German GAAP*, dan ditemukan bahwa perusahaan yang mengadopsi IFRS mengalami penurunan bid ask spread pada saat penawaran perdana

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil dugaan sementara terhadap penelitian ini yaitu :

Ha: terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum konvergensi IFRS dan sesudah konvergensi IFRS

C. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Paradigma kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki objek yang dapat diukur dengan angka, sehingga gejala yang diteliti dapat diteliti atau diukur dengan mempergunakan skala, indeks atau tabel yang kesemuanya lebih banyak mempergunakan ilmu pasti (Wiyarti dan Mulya, 2007). Secara deskriptif digambarkan tentang variabel asimetri informasi. Secara komparatif akan dibandingkan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di industri *agriculture* dan *mining* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2001 sampai tahun 2012. Populasi penelitian ini diambil dari statistik *Indonesian stock exchange* (idx).

Sampel yang diambil untuk penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini mengambil periode penelitian selama 12 tahun yang terbagi menjadi dua periode, yaitu:
 - 1) Periode sebelum konvergensi IFRS yaitu dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2006.
 - 2) Periode setelah konvergensi IFRS yaitu dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2012.
- b. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk ke dalam industri *agriculture* dan *mining* pada periode 2001-2012
- 3) Perusahaan tidak pernah mengalami *delisting* selama periode penelitian.
- 4) Data harga saham tersedia selama periode penelitian.
- 5) Tanggal publikasi laporan keuangan tersedia di Bursa.
- 6) Perusahaan yang mempunyai data lengkap sesuai dengan variabel yang akan diukur.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh penulis dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan informasi yang telah ada dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanggal publikasi laporan keuangan diperoleh dari pusat referensi pasar modal Bursa Efek Indonesia dan data harga saham diperoleh dari pojok BEI UNISMA Bekasi 2001-2012.

4. Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah asimetri informasi sebelum konvergensi IFRS (X1) dan asimetri informasi sesudah konvergensi IFRS (X2). Periode sebelum konvergensi IFRS adalah tahun 2001 sampai dengan tahun 2006, sedangkan periode setelah Konvergensi IFRS adalah tahun 2007 sampai dengan tahun 2012.

Definisi Asimetri informasi adalah ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya (Rahmawati dkk., 2007).

Menurut Rahmawati, dkk. (2007) asimetri informasi dapat diukur dengan menggunakan *relative bid-ask spread*. *Bid-ask spread* adalah selisih harga beli tertinggi bagi *broker/dealer* bersedia untuk membeli suatu saham dan harga jual di mana *broker/dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut.

Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *relative bid-askspread* (Rahmawati dkk. 2007) yang dioperasikan sebagai berikut:

$$\text{SPREAD} = ((\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t}) / ((\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t})/2)) \times 100$$

di mana,

$\text{ask}_{i,t}$ = harga *ask* tertinggi saham perusahaan

$\text{bid}_{i,t}$ = harga *bid* terendah saham perusahaan

5. Metode Analisa Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika nilai residual tidak mengikuti distribusi normal, uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2005). Menurut Ghozali (2005) cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak ada dua, yaitu analisis grafik dan analisis statistik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residunya.

b. Uji Paired Sample t-test (Uji Beda Dua Sampel Berpasangan)

Uji *paired t-test* adalah uji t di mana sampel saling berhubungan antara satu sampel dengan sampel yang lain. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan nilai rata-rata antara dua kelompok data yang berpasangan. Berpasangan di sini maksudnya satu sampel mendapat perlakuan berbeda dari dimensi waktu (Siregar, 2013).

Dalam penelitian ini, *paired sample t-test* digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan pada besarnya asimetri informasi antara periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Pengujian ini dilakukan terhadap komponen asimetri informasi yang dibagi menjadi dua kelompok sampel.

Kelompok sampel sebelum terdiri dari data pada tahun 2001-2006 sebelum konvergensi IFRS dan kelompok sesudah terdiri dari tahun 2007-2012 setelah konvergensi IFRS. Hipotesis yang digunakan dalam *paired sample t-test* ini adalah sebagai berikut:

Ho: tidak terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

Ha: terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Pengambilan keputusan untuk *paired sample t-test* dilakukan berdasarkan nilai signifikan pada output kurang dari 0,05 maka Ha diterima. Namun, jika nilai signifikan pada output lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berikut adalah proses pengambilan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel

Tabel 1
Proses Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan <i>agriculture</i> dan <i>mining</i> tahun 2001 sampai 2006 (Periode sebelum Konvergensi IFRS)	102
Perusahaan <i>agriculture</i> dan <i>mining</i> tahun 2007 sampai 2012 (Periode setelah konvergensi IFRS)	102
Spread tidak bisa dihitung (periode 2001 sampai 2006)	(13)
Spread tidak bisa dihitung (periode 2007 sampai 20012)	(13)
Jumlah sampel	89

Sumber: Data Sekunder diolah, 2014

a. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S) .

Tabel 2
Uji Normalitas sebelum Data Ditransformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		178
Normal	Mean	3.551573
Parameters ^{a,,b}	Std. Deviation	2.3994199
Most Extreme	Absolute	.133
Differences	Positive	.133
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		1.769
Asymp. Sig. (2-tailed)		.004

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil *Output* SPSS

Dari pengolahan data tersebut, besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah 1,769 dan signifikansi pada 0,004 maka disimpulkan data tidak terdistribusi secara normal karena $p = 0,004 < 0,05$.

Untuk mengubah nilai residual agar berdistribusi normal, di lakukan transformasi data ke model SQRT atau akar kuadrat. Kemudian data diuji ulang berdasarkan asumsi normalitas. Berikut ini hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov (K-S):

Tabel 3
Uji Normalitas Setelah Data Ditransformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	178
Normal Parameters ^{a,b} Mean	1.784908
Std. Deviation	.6064163
Most Extreme Absolute Differences	.068
Positive	.068
Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z	.902
Asymp. Sig. (2-tailed)	.390

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil *Output* SPSS

b. Hasil Uji t (*Paired Sample t Test*)

Uji *paired t-test* adalah uji t di mana sampel saling berhubungan antara satu sampel dengan sampel yang lain. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji perbedaan rata-rata antara sampel-sampel yang berpasangan. Di mana jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka H_a ditolak. Pengujian ini untuk mengetahui *Bid-Ask Spread* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Tabel 4
Paired Samples Statistics
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Asimetri Informasi Sebelum Konvergensi IFRS	1.741655	89	.6045676	.0640840
Asimetri Informasi Sesudah Konvergensi IFRS	1.828162	89	.6085837	.0645097

Sumber: Hasil *Output* SPSS

Pada tabel 4 (*Paired Sample Statistic*) menunjukkan perbedaan rata-rata (*Mean*) antara asimetri informasi sebelum konvergensi IFRS sebesar 1,741655; dengan jumlah sampel $N=89$; *Std.Deviation* (simpangan baku = 0,6045676). Rata-rata (*Mean*) asimetri informasi sesudah konvergensi IFRS sebesar 1,828162; dengan jumlah sampel $N=89$ dan *Std.Deviation* (simpangan baku = 0,6085837).

Dari tabel di atas tidak terdapat penurunan perbandingan rata-rata antara *spread* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Yang mengindikasikan bahwa tidak adanya penurunan asimetri informasi sesudah konvergensi IFRS.

Tabel 5
Paired Samples Correlations
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Asimetri Informasi Sebelum Konvergensi IFRS & Asimetri Informasi Sesudah Konvergensi IFRS	89	.155	.147

Sumber: Hasil *Output* SPSS

Pada tabel 5 (*Paired Sample Correlations*) menunjukkan besarnya korelasi antara X_1 dan X_2 , yaitu sebesar 0,155 dengan taraf signifikansi 0,147. Ternyata $\alpha = 0,05$ lebih kecil dari nilai Sig atau $[0,05 < 0,147]$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Tabel 6
Paired Samples Test
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Asimetri Informasi Sebelum Konvergensi IFRS - Asimetri Informasi Sesudah Konvergensi IFRS	-.0865069	.7886280	.0835944	-.2526332	.0796194	-1.035	88	.304

Sumber: Hasil *Output* SPSS

Pada tabel 6 (*Paired Samples Test*) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -1,035 dengan tingkat Sig. (2-tailed) = 0,304 dengan $df = N - 1 = 89 - 1 = 88$ sehingga nilai $t_{tabel} = 1,987$ pada taraf signifikansi [$\alpha = 0,05$].

Data menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1,035 < 1,987$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, tidak ada perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

2. Pembahasan

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Dengan nilai signifikansi 0,147 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ $-1,035 < 1,987$. Hal ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, di mana hipotesis tersebut adalah bahwa terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Dengan adanya hasil penelitian ini maka hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Leuz (2003) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal asimetri informasi untuk perusahaan yang menggunakan IAS dan US GAAP di pasar modal Jerman.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Pratiwi dan Desniwati (2012) yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *bid-ask spread* sebelum penerapan IFRS dan setelah penerapan IFRS.

Hal pertama yang menyebabkan tidak terdapatnya perbedaan signifikan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS yang kaitannya dengan pasar modal di Indonesia kemungkinan di mana adanya investor yang naif karena mereka tidak mampu membedakan informasi yang bernilai ekonomis dan yang tidak bernilai ekonomis (Setiawan dan Hartono, 2003). Investor yang naif sering disebut investor yang *price-protected* yang biasanya hanya ikut-ikutan atau kurang paham dalam kebijakan akuntansi yang ada. Investor yang naif bisa saja menyewa orang lain untuk menginterpretasi informasi atau meniru keputusan orang lain yang lebih paham.

Asimetri informasi adalah salah satu sumber ketidaksempurnaan pasar. Maksudnya adalah bahwa pasar yang sudah ada namun tidak berjalan dengan baik. Akuntansi keuangan mempunyai peran untuk meningkatkan kesempurnaan pasar. Pasar modal tidak bisa lepas dari masalah asimetri informasi karena adanya informasi orang dalam dan perdagangan orang dalam.

Hal kedua yang menyebabkan tidak terdapatnya perbedaan signifikan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, kemungkinan karena konvergensi IFRS belum dilakukan secara penuh, di mana pada penelitian ini periode yang digunakan setelah konvergensi IFRS yaitu pada periode 2007 sampai dengan 2012. Jika dilihat dari roadmap konvergensi IFRS di Indonesia menurut Wahyuni (2009) tahap tersebut terdiri dari tahap adopsi (2008-2010), tahap persiapan akhir (2011), dan tahap implementasi (2012).

Hal ketiga yang menyebabkan tidak terdapatnya perbedaan signifikan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS yaitu karena sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan *agriculture* dan

mining di mana perusahaan tersebut belum menggunakan IAS 41 karena Indonesia belum mengadopsi IAS 41 dalam proses konvergensi dengan IFRS (Aryanto, 2011). Indonesia memang belum mengadopsi IAS 41 dalam proses konvergensi IFRS tetapi dalam penyusunan, pencatatan, dan penyajian laporan keuangan sudah disusun dan disajikan berdasarkan PSAK yang lain yaitu PSAK yang telah mengadopsi IFRS.

Ketika asimetri informasi tinggi, perusahaan tersebut dapat memanipulasi laporan keuangan dan dapat menurunkan nilai perusahaan tersebut. Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah bagi perusahaan.

Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar tentang informasi keuangan yang dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Dengan demikian, penerbitan laporan arus kas sebagai salah satu bagian dari laporan keuangan akan menyebabkan investor dapat menilai kondisi keuangan perusahaan dan mengurangi asimetri informasi.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah diajukan maka berikut adalah kesimpulan yang dapat diberikan yaitu bahwa tidak terdapat perbedaan asimetri informasi yang diproksikan oleh *bid-ask spread* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS yang signifikan pada perusahaan *agriculture* dan *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Pratiwi dan Desniwati (2012) yang menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Leuz (2003) di Jerman yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal asimetri informasi untuk perusahaan yang menggunakan IAS dan US GAAP di pasar modal Jerman.

2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain adalah dalam penelitian ini menggunakan proksi *relative bid ask spread* untuk mengukur variabel asimetri informasi dengan hasil tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hal ini mungkin saja pengaruh pemakaian proksi yang kurang tepat dalam pengukurannya. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan yang masuk pada kategori *agriculture* dan *mining* yang jumlah sampel perusahaannya tidak terlalu banyak.

3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang ada, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut yaitu dengan adanya konvergensi IFRS di Indonesia diharapkan terjadinya perbaikan kualitas informasi akuntansi. Hal tersebut bertujuan agar laporan keuangan dapat menyediakan informasi yang

berkualitas tinggi dan dapat digunakan secara global di era globalisasi ini. Disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak sehingga lebih mampu mewakili kondisi BEI secara general. Untuk variabel asimetri informasi sebaiknya menggunakan pengukuran lain seperti ADJSPREAD.

Daftar Pustaka

- Belkaoui. 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Cahyati, Ari Dewi. 2010. *Reaksi Pasar dan Informasi Asimetri Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi* Vol 1 No.1 Februari
- Cahyati, 2010. *Implikasi tindakan perataan laba terhadap pengambilan keputusan bagi investor*. *JRAK* Vol.2 No.1 Agustus
- Cahyati, 2011. *Peluang manajemen laba pasca konvergensi IFRS: sebuah tinjauan teoritis dan empiris*. *JRAK*. Vol.2 No.1 Januari
- Gassen, Joachim; Thorsten Sellhorn. (2006). "Applying IFRS in Germany - Determinants and Consequences". Forthcoming in: *Betriebswirtschaftliche Forschung und Praxis*, 58 (4), 2006.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. Edisi Ketiga*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IAI. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Jogiyanto. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Edisi 2004/2005) Cetakan Pertama. BPFE: Yogyakarta
- Luez, Christian. 2003. *IAS Versus US GAAP : Information Asymmetry - Based Evidence from Germany's market*. *Journal of Accounting Research* vol 41 No 3 June 2003.
- Pratiwi dan Desniwati. 2012. *Komparasi Informasi Asimetrik Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS Pada Emiten dan Investor di Indonesia*. Skripsi Universitas Gunadarma. Belum dipublikasikan
- Putranto. 2012. *Pengaruh moderasi informasi asimetri dan group cohesiveness terhadap hubungan partisipasi penganggaran dengan budgetary slack*. *Jurnal Economica*, Volume 8, Nomor 2

- Rahmawati, Suparno dan Qomariyah. 2007. *Pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di bursa efek jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Januari Vol. 10 No. 1
- Setiawan, Doddy dan Jogiyanto Hartono. 2003. *Pengujian Efisiensi Pasar Bentuk Setengah Kuat Secara Keputusan: Analisis Pengumuman Dividen Meningkat (Studi Empiris pada Bursa Efek Jakarta Selama Krisis Moneter)*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol 6, No 2 Mei.
- Siregar, Sofyan. 2013. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiarto. 2010. *Standar Setting: Economic Issue*. Portal Akuntansi. <http://akuntanngblog.blogspot.com/2010/02/standard-setting-economic-issue.html>. Diakses 15 februari 2012
- Sutedja. 2013. *Pengungkapan Disclosure laporan Keuangan Sebagai upaya mengatasi asimetri Informasi*. Jurnal TEMA, Vol. 5 Nomor 1, Maret.
- Tanzil. 2011. *Pengaruh IFRS convergence terhadap pelaporan pajak*. <http://www.jtanzilco.com>. Diakses 15 februari 2012
- Ujiyantho. 2007. *Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan*. <http://www.kelembagaandas.wordpress.com> Diakses pada 10 Januari 2012
- Wahyuni, Ersya Tri. 2009. *Konvergensi IFRS di Indonesia: Sejarah, Capaian, dan Presepsi Masyarakat*. Makalah disampaikan pada Kuliah umum Konvergensi IFRS dan PSAK terbaru di UNISMA Bekasi 5 Mei 2009
- Warsono, Sony. 2011. *Adopsi Standar Akuntansi IFRS (FAKTA, DILEMA DAN MATEMATIKA)*. Yogyakarta: ABpublishER.
- Wisnumurti. 2010. *Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Hubungan Asimetri Informasi Dengan Praktik Manajemen Laba*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.